

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni merupakan bagian dari hidup manusia. Sejak jaman batu, seni pun telah lahir dengan ditandai adanya karya seni rupa seperti alat-alat yang mereka pahat dari batu. Selain itu pada mesolitikum adanya lukisan-lukisan di dinding gua. Nenek moyang kita telah membuktikan bahwa seni itu termasuk kedalam aspek kehidupan sehari-hari manusia. Seiring berkembangnya waktu, seni mampu dituangkan melalui lukisan, ukiran, musik, tari, teater, dan lainnya. Seni merupakan peradaban manusia yang harus dilestarikan agar tidak punah.

Kota Bandung merupakan kota yang kaya akan karya-karya seninya. Seniman Bandung telah menciptakan inovasi melalui hasil seninya. Seniman formal yang melegenda diantaranya Kang Ibing, Mang Udjo, Asep Sunandar, dan lain-lain. Kota Bandung memiliki 1.165 jumlah pelaku seni yang menjadi kota inventarisasi kesenian terbanyak pada Jawa Barat (Kemendikbud, 2020). Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (2020), lingkungan dan komunitas kesenian Kota Bandung yang memiliki perkembangan pesat yakni Seni Tari Tradisional (105), Seni Musik Tradisional (196), dan Seni Pertunjukan (115). Selain itu, Kota Bandung memiliki berbagai jenis kampung seni sebagai berikut.

Tabel 1. 1. Kampung seni di Kota Bandung

Nama Kampung	Alamat	Jenis Seni	Keterangan
Kampung Kreatif Dago Pojok	Jl. Dago Pojok, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung.	Mural, Tari Jaipong, Wayang, Reog, Kacapi, Suling, Pencak Silat	 <p style="text-align: right;"><i>Sumber: youthproactive.com</i></p>
Kampung Akustik Cicadas	Jl. Cicadas Pasar II, Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung	Seni musik akustik, Pencak Silat, seni tari tradisional	 <p style="text-align: right;"><i>Sumber: galihsedayu.com</i></p>
Kampung Wisata Kreatif Braga	Jl. Braga, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung	Seni lukis kanvas, seni kerajinan daur ulang	 <p style="text-align: right;"><i>Sumber: mediaini.com</i></p>

Kampung Wisata Cigadung	Cigadung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung	Wayang golek, Kecapi Suling, batik.	 <p>Sumber: mediaini.com</p>
Kampung Kreatif Cicukang	Jl. Ciroyom Bar, Dungus Cariang, Kec. Andir, Kota Bandung	Tari Jaipong, Wayang Golek, Teater, Marawis	 <p>Sumber: bandungkunafe.com</p>
Kampung Kreatif Leuwi Anyar	Jl. Leuwi Anyar, Situsaeur, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung.	Pencak Silat, Kecapi Suling, Calung, Reog, Mural	 <p>Sumber: news.detik.com</p>
Kampung Kreatif Rajut Binong	Jl. Binong Jati, Binong, Kec. Batununggal, Kota Bandung	Seni kriya rajut	 <p>Sumber: majalahpeluang.com</p>
Kampung KB Wisata Budaya & Kaligrafi Jibja	Jl. A. Yani, Cicaheum, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung	Seni kaligrafi, mural	 <p>Sumber: news.detik.com</p>
Kampung Film Black Team	Jl. Cipamokolan Kolot, Cisaranten Endah, Kec. Arcamanik, Kota Bandung	Seni film	 <p>Sumber: goodnewsfromindonesia.id</p>
Kampung Film Sekewood	Jl. Sekepanjang, Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung	Seni film	 <p>Sumber: jabar.tribunnews.com</p>

Kota Bandung dijuluki Kota Seni dan Budaya, selain itu juga merupakan kota yang kaya akan wisatanya. Mulai dari wisata kuliner, alam, sejarah, maupun edukasi. Salah satu wisata edukasi adalah berbasis seni. Saat ini wisata edukasi seni menjadi alternative tujuan wisata domestic maupun mancanegara, seperti Saung Angklung Mang Udjo, Taman Budaya Jawa Barat, Padepokan Seni Mayang Sunda, Selasar Sunaryo Art Space, Nu Art Sclupture Park, dan yang lainnya.

Pemkot memiliki program dalam mengupayakan Kota Bandung menjadi Kota Kreatif sampai tahun 2030 (HUMAS Kota Bandung, 2022). Salah satu potensi yang ditonjolkan untuk branding Kota Bandung adalah berbasis seni. Maka melihat banyaknya potensi seni yang dimiliki oleh Kota Bandung perlu *art space* sebagai wadah berbagai kegiatan seni khususnya seni tari tradisional, seni musik tradisional, dan seni pertunjukan. Selain itu juga untuk memajukan sektor perekonomian, perlu adanya wadah pemasaran hasil seni dan tempat untuk berwisata edukatif tanpa mengurangi unsur budaya di Kota Bandung. Pendekatan yang dilakukan menggunakan Arsitektur Kontemporer Sunda karena tidak akan lepas dari kebudayaan lokal. Arsitektur neo-vernakular memiliki prinsip keterkaitan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari pada bangunan, lingkungan, dan juga alam (Larasari, 2017). Pendekatan ini juga dapat membuat bangunan terlihat modern agar dapat diminati oleh banyak pengunjung namun tidak menghilangkan budaya-budaya setempat.

Berdasarkan paparan tersebut, maka potensi didirikannya *art space* sebagai strategi untuk wadah apresiasi seni budaya dari Jawa Barat dan mendukung program Pemkot Kota Bandung sebagai Kota Kreatif berbasis seni khususnya seni tari tradisional, seni musik tradisional, dan seni pertunjukan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perencanaan dan perancangan Dago *Art Space* didasari dari latar belakang yang memuat tiga pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan bangunan Dago *Art Space* agar kebutuhan ruang dapat memadai kegiatan para seniman untuk melatih dan mengembangkan diri mereka?
2. Bagaimana perancangan bangunan Dago *Art Space* agar menarik didatangi oleh wisatawan dalam maupun luar?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai Arsitektur Sunda Kontemporer sebagai pendekatan perencanaan dan perancangan pada bangunan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang harus dicapai dalam perencanaan dan perancangan Dago *Art Space*, diantaranya:

1. Membuat konsep perencanaan bangunan Dago *Art Space* agar kebutuhan ruang dapat memadai kegiatan para seniman untuk melatih dan mengembangkan diri mereka.

2. Membuat desain perancangan bangunan Dago Art Space agar menarik didatangi oleh wisatawan dalam maupun luar.
3. Menerapkan nilai-nilai Arsitektur Sunda Kontemporer sebagai pendekatan perencanaan dan perancangan pada bangunan.

1.3.2. Sasaran

Sasaran pengguna yang kegiatannya akan diwadahi pada perencanaan dan perancangan Dago *Art Space* Bandung ini adalah:

1. Pelaku seni Kota Bandung
 - Komunitas seni maupun perorangan.
 - Dapat digunakan untuk kepentingan bisnis (industri digital) maupun akademis (mahasiswa dan pelajar).
2. Wisatawan domestik dan mancanegara
Lokasi berada di kawasan wisata yang berpotensi mendatangkan wisatawan domestic maupun mancanegara.
3. Masyarakat umum
Masyarakat umum yang tidak berkaitan dengan seni, bisnis, maupun akademis yang ingin mengapresiasi dan tertarik untuk mempelajari seni di Dago *Art Space*.

1.4. Penetapan Lokasi

Proyek ini harus ditempatkan pada lokasi yang sesuai dengan perancangan *art space* yaitu fasilitas pendidikan, budaya, dan wisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. *Art space* memiliki kriteria tapak yang harus tercapai sebagai bahan pertimbangan objek perancangan, seperti:

- Wilayah potensial didirikan *art space*.
- Lokasi mudah diakses dari jalan utama dan dilalui oleh transportasi umum.
- Tapak harus bisa dikenali dengan mudah oleh sebagian besar masyarakat Bandung.
- Dekat dengan fasilitas penunjang lainnya untuk mendukung kebutuhan *art space*.

Tapak yang dipilih berdasarkan hasil skoring dari dua alternatif tapak yang akan dibahas pada Bab 3. Tiga alternatif tapak sebagai berikut.

a) Alternatif Tapak 1

Lokasi tapak berada di Jl. Citra Green No. 11, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135.



Gambar 1. 1. Alternatif tapak 1

Sumber: Penulis, 2022

b) Alternatif Tapak 2

Lokasi tapak berada di Jl. Ir. H. Juanda No.381A, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132.



Gambar 1. 2. Alternatif tapak 2

Sumber: Penulis, 2022

1.5. Metode Perancangan

Metode perancangan menggunakan 'System Approach to Architecture'. Pendekatan sistem merupakan pendekatan yang terorganisir dan terintegrasi yang kemudian menjadi satu kesatuan

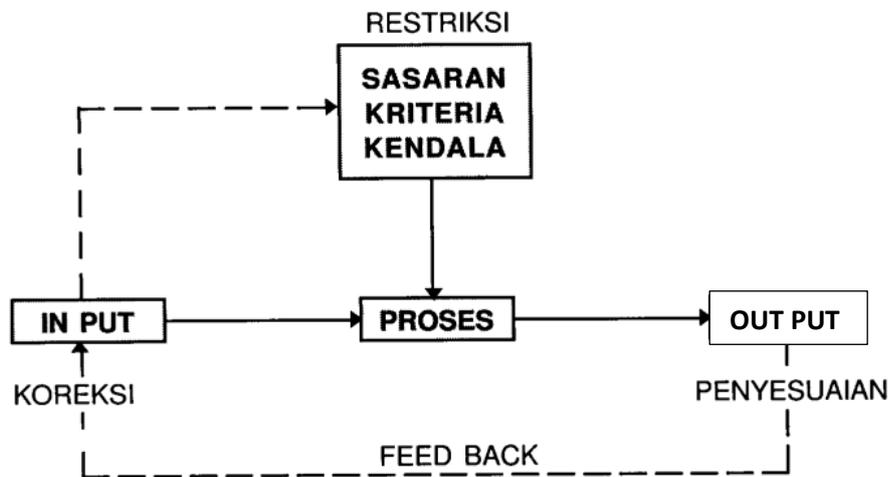
5

Annisa Febrianti, 2022

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DAGO ART SPACE BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Benjamin Handler, 1986). Pendekatan sistem ini lahir karena adanya bagian proses yang terpecah-terpecah dalam merancang sebuah bangunan. Adapun kerangka berpikir pendekatan sistem sebagai berikut.



Gambar 1. 3. Kerangka berpikir Pendekatan Sistem
Sumber: Benjamin Handler, 1986

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berasal dari data primer dan data sekunder dalam penyusunan proposal ini. Berikut metode yang dimaksud:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi seperti studi banding proyek sejenis, tapak, dan lainnya yang dapat mendukung data-data perancangan secara langsung. Tujuannya untuk mengetahui permasalahan perancangan dan situasi pada kawasan tapak yang terpilih.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi untuk menyimpan bukti-bukti yang ada di lapangan agar dapat dikaji. Dokumentasi berupa tulisan, elektronik, maupun gambar.

3. Kepustakaan

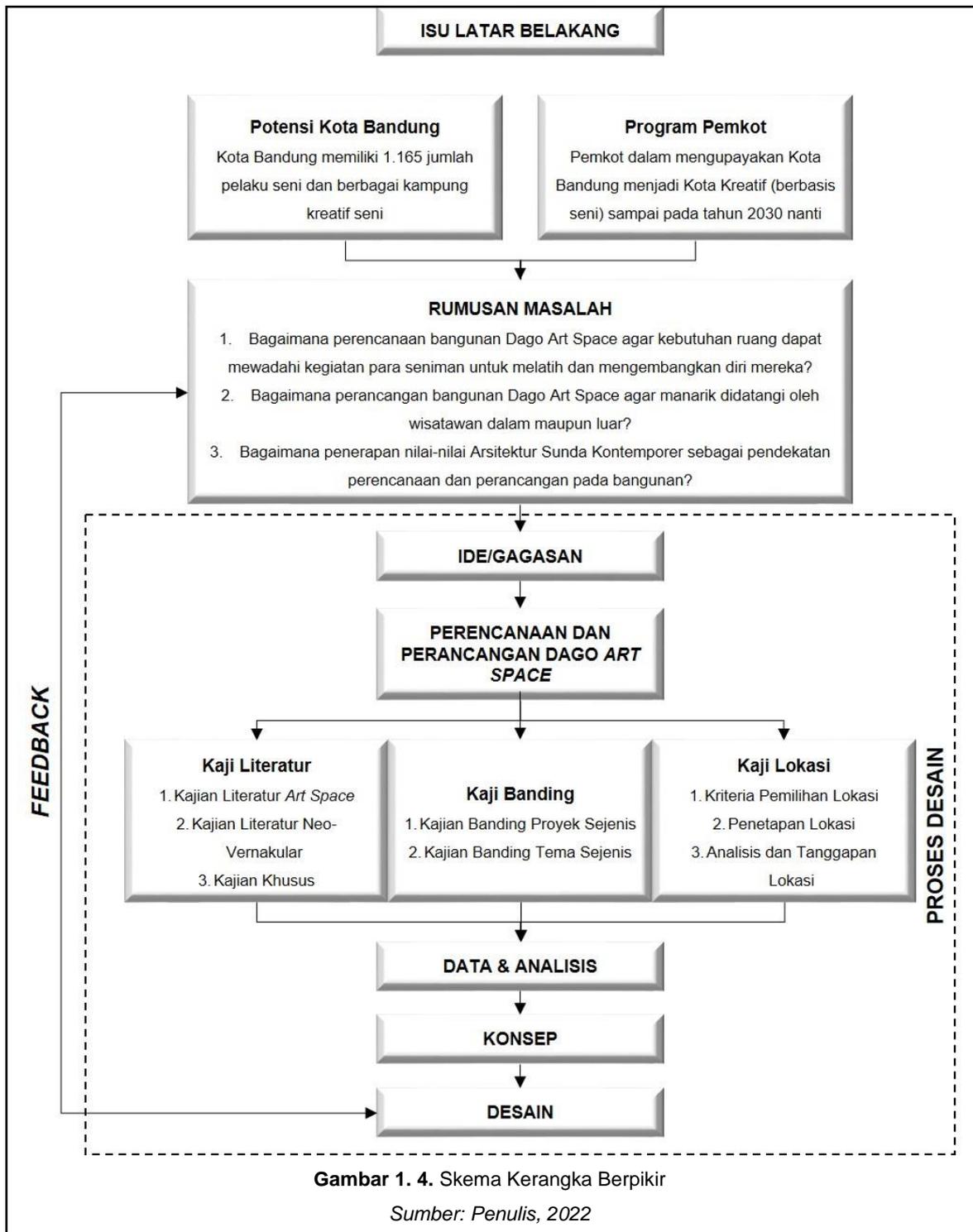
Pengumpulan data melalui studi literature yang berasal dari buku, jurnal, maupun sumber-sumber yang relevan di internet. Tujuannya untuk menguatkan data primer sebagai landasan teori.

1.5.2. Metode Pengolahan Data

Data-data yang sudah terkumpul kemudian di olah dengan cara deskriptif. Pengolahan ini mampu mendeskripsikan atau menggambarkan data perancangan dengan hasil kesimpulan yang berdasar (tidak digeneralisasi).

1.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rangkaian atau langkah-langkah terjadinya proses desain. Dimulai dari isu latar belakang sampai pada desain. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam perencanaan dan perancangan Dago Art Space.



1.7. Ruang Lingkup Perancangan

Dago *Art Space* sebagai wadah kegiatan para pelaku seni dan masyarakat umum dengan kelompok usia yang tidak memiliki batasan. Dengan lingkup fungsi bangunan sebagai berikut:

1. Fungsi Primer
 - Sebagai tempat memamerkan dan mempromosikan karya seniman.
 - Sebagai tempat pelayanan umum sosial budaya & pendidikan.
 - Sebagai tempat rekreasi & hiburan
2. Fungsi Sekunder
 - Sebagai tempat jual-beli atau komersial.
3. Fungsi Pengelola
 - Sebagai tempat perkantoran.
4. Fungsi Penunjang
 - Sebagai tempat parkir.
 - Sebagai tempat servis yang menunjang kebutuhan bangunan.

Lingkup seni yang akan diwadahi dan dipamerkan pada Perencanaan dan Perancangan Dago *Art Space* ini berdasarkan data lingkungan dan komunitas seni yang berkembang pesat di Kota Bandung yakni Seni Tari Tradisional (105), Seni Musik Tradisional (196), dan Seni Pertunjukan (115) (Disbudpar Kota Bandung, 2020). Adapun cangkupan seninya sebagai berikut:

- a) Seni Musik Tradisional (Kacapi Suling, Calung, Degung, dan seni musik tradisional Sunda lainnya),
- b) Seni Tari Tradisional (Jaipong, Reog, dan seni tari tradisional Sunda lainnya),
- c) Seni Pertunjukan (Kabaret, Bobodoran, Teater, Pertunjukan Rakyat, dan lainnya).

Tema yang akan diangkat yaitu dengan pendekatan Arsitektur Sunda Kontemporer. Penerapan tema ini menjadi dasar perancangan diantaranya melingkupi gubahan massa bangunan, konfigurasi ruang, maupun kosmologi yang berkaitan dengan lingkungan perancangan.

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir ini, dilakukan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lokasi proyek, metode perancangan, batasan atau ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan Perencanaan dan Perancangan Dago *Art Space* Bandung.

BAB II TINJAUAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DAGO ART SPACE BANDUNG

Berisikan tinjauan umum (definisi judul proyek, kajian teori yang relevan dengan objek, dan studi banding) dan tinjauan khusus (lingkup pelayanan, struktur organisasi, aktivitas dan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, dan perhitungan luas ruang).

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN DAGO ART SPACE BANDUNG

Berisikan latar belakang lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, dan peraturan bangunan/kawasan setempat.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Berisikan tanggapan fungsi, lokasi, tampilan bentuk bangunan, struktur bangunan, dan kelengkapan bangunan (utilitas).

BAB V DESAIN PENDAHULUAN

Berisikan usulan rancangan dalam bentuk sketsa-sketsa rancangan (schematic design) yang diturunkan dari tanggapan perancangan, meliputi rancangan bentuk, rancangan tapak (zoning makro), rancangan struktur, dan rancangan utilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan data sumber rujukan yang terdiri dari nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, penerbit, dan identitas penerbit.

LAMPIRAN

Berisikan daftar lampiran berkas pendukung laporan.